



I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahoni (*Swietenia*) merupakan salah satu jenis pohon penghasil kayu yang memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi. Kayu mahoni dikenal dengan kualitas kayu yang sangat kuat sehingga banyak dimanfaatkan dalam industri mebel, konstruksi maupun kerajinan. Mahoni merupakan spesies dengan pohon yang penting untuk produksi kayu, baik dalam skala kecil maupun besar (Sudrajat *et al.* 2021). Sebagai salah satu komoditas ekspor unggulan, permintaan terhadap kayu mahoni terus meningkat, baik di pasar domestik maupun internasional. Selain nilai ekonomisnya yang tinggi mahoni juga memiliki manfaat ekologis yang sangat baik, pohon mahoni ini mampu menyerap polutan udara dan berperan penting dalam konservasi lingkungan, terlebih dalam rehabilitasi lahan kritis dan penghijauan. Sistem perakaran yang kuat mampu mencegah erosi dan menjaga kestabilan tanah.

Mahoni rentan terhadap serangan hama seperti *Hypsiphyla* dan *Isoptera*, yang dapat merusak pucuk daun dan batang utama, *Hypsiphyla* merupakan serangga yang menyerang pucuk tanaman, sehingga disebut penggerek pucuk tanaman mahoni (Manueke *et al.* 2019), sedangkan *Isoptera* biasanya ditemukan di pangkal batang, batang bagian bawah sampai batang bagian atas dan juga terdapat pada cabang pohon (Pratiwi 2021), hal ini dapat menurunkan kualitas kayu. Pertumbuhan optimal memerlukan kondisi iklim dan tanah tertentu, sehingga tidak semua wilayah cocok untuk pengembangannya. Keterbatasan akses terhadap benih unggul dan bersertifikat juga menjadi kendala dalam peningkatan produktivitas mahoni. Pengembangan mahoni masih terbuka luas. Meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya penggunaan kayu legal dan bersertifikat, serta peran pemerintah dalam rehabilitasi hutan dan penghijauan, memberikan ruang untuk memperluas budidaya mahoni.

Tingginya nilai komersial kayu mahoni menimbulkan tekanan terhadap kelestarian populasinya di alam. Eksploitasi tanpa pengelolaan yang baik berpotensi menyebabkan degradasi hutan dan penurunan keanekaragaman hayati. Pada tahun 1967-1998 di Indonesia terdapat penebangan hutan yang tidak berkelanjutan dan kebakaran hutan (Savilaakso *et al.* 2016), permasalahan yang terjadi membuat sertifikasi sangat penting untuk menjamin legalitas dan mendorong pengelolaan keberlanjutan. Sertifikasi juga berfungsi sebagai instrumen penting dalam mendukung keberlanjutan sumber daya genetik tanaman hutan dan memastikan penggunaan benih unggul pada program penanaman dan reboisasi (Dirjen PSKL 2020). Sertifikasi benih kehutanan tertuang dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020, yang mengatur klasifikasi sumber benih seperti Tegakan Benih Teridentifikasi (TBT), Tegakan Benih Terseleksi (TBS), dan Areal Produksi Benih (APB) (Kementerian LHK 2020).



UPTD Sertifikasi dan Perbenihan Tanaman Hutan adalah unit pelaksana teknis di bawah Dinas Kehutanan yang bertugas melaksanakan kegiatan teknis operasional di bidang sertifikasi sumber benih, mutu benih, dan mutu bibit. UPTD Sertifikasi dan Perbenihan Tanaman Hutan memastikan bahwa benih yang diedarkan telah memenuhi standar mutu genetik, fisik, fisiologis sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No.3 Tahun 2022.

1.2 Tujuan

Praktik kerja lapang ini bertujuan mempelajari sertifikasi tanaman mahoni (*Swietenia macrophylla* King) di UPTD Sertifikasi dan Perbenihan Tanaman Hutan Jawa Barat.



Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies